BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi, bahkan untuk meminta pertolongan dari orang lain pun harus memakai komunikasi terlebih dahulu, dengan adanya komunikasi manusia akan saling mengerti karena komunikasi memberi stimulus dan respon dari lawan bicaranya. Komunikasi membawa manusia kepada arah yang lebih baik, karena efek dari komunikasi yang dilakukan akan berdampak positif terhadap sesama manusia lainnya, seperti halnya sebuah kerjasama yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda dengan maksud dan tujuan yang berbeda, terjalinnya sebuah kerjasama tentu berawal dari sebuah komunikasi yang efektif sehingga akan menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Menurut Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy (1992) mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

> Proses dimana seseorang (Komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lembaga dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (Komunikan) atau dalam bahasa asingnya *"The procces by wich and individual"(The communicator) transmit stimuli the behavior of other individual (Communicates)* (Hovland dalam Effendy,1992 : 2).

Dari berbagai pendapat ahli yang berkembang mengenai pengertian komunikasi maka komunikasi tidak hanya sebagai proses penyampaian pesan yang dilakukan

komunikator kepada komunikannya tetapi juga penyampaian gagasan, emosi, keterampilan untuk dapat membentuk suatu kesamaan makna serta untuk mempengaruhi komunikan sehingga terjadinya *feedback* yang di harapkan oleh seorang komunikator dari komunikannya.

2.1.2 Fungsi Komunikasi

Menurut Alo Liliweri, secara umum ada lima kategori fungsi utama komunikasi diantaranya :

1. Sumber atau pengirim menyebarluaskan informasi agar dapat diketahui penerima (informasi / *to inform*), fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi) atau menyebarluaskan informasi kepada orang lain, artinya diharapkan dari penyebarluasan informasi itu para penerima informasi akan mengetahui sesuatu yang ingin dia ketahui.
2. Sumber menyebarluaskan informasi dalam rangka mendidik penerima (pendidikan / *to educate*), fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi) atau menyebarluaskan informasi yang bersifat mendidik kepada orang lain, artinya dari penyebarluasan informasi itu diharapkan para penerima informasi akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang ingin dia ketahui.
3. Sumber memberikan instruksi agar dilaksanakan penerima (instruksi), fungsi instruksi adalah fungsi komunikasi untuk memberikan instruksi

(mewajibkan atau melarang) penerima melakukan sesuatu yang diperintahkan.

4. Sumber mempengaruhi komunikan dengan informasi yang persuasif untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku penerima (persuasi / *to influence*), fungsi persuasi terkadang disebut fungsi memengaruhi, fungsi persuasi adalah fungsi komunikasi yang menyebarkan informasi yang dapat mempengaruhi (mengubah) sikap penerima agar dia menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak pengirim.
5. Sumber menyebarluaskan informasi untuk menghibur sekaligus mempengaruhi penerima (menghibur / *to entertain*), fungsi hiburan adalah fungsi pengirim untuk mengirimkan pesan–pesan yang mengandung hiburan kepada penerima menikmati apa yang diinformasikan (Liliweri, 2007 ; 18).

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan, tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy, adalah :

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*Opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*Behavior change*)
4. Perubahan sosial (*Sosial change*) (Effendy, 1997:10).

2.1.4 Komponen Komunikasi

Menurut Kotler yang dikutip oleh Sendjaja dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, menyebutkan bahwa komunikasi terdiri dari beberapa komponen-komponen, yaitu :

1. Pengirim (*Sender*), yaitu pihak yang mengirim pesan.
2. Pesan (*Message*), merupakan gagasan atau ide yang disampaikan pengirim kepada penerima untuk tujuan tertentu.
3. Penerima (*Receiver*), yaitu pihak yang menerima pesan.
4. Media (*Media*), yaitu sarana bagi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada sasaran yang dituju.
5. Pengkodean (*Encoding*), yaitu proses untuk menjabarkan pesan ke dalam simbol, simbol dapat berupa kata lisan maupun tulisan, isyarat dan lainnya ke dalam media.
6. Penerjemah (*Decoding*), yaitu proses yang dilakukan oleh penerima pesan untuk menerjamahkan arti simbol yang dikirim *sender*.
7. Tanggapan (*Response*), yaitu reaksi penerima setelah menerima pesan.
8. Umpan balik (*Feedback*), yaitu bagian dari reaksi yang dikomunikasikan kembali kepada pengirim pesan.
9. Gangguan (*Noises*), yaitu gangguan yang tak terduga selama proses komunikasi yang dapat mengakibatkan penerima pesan memperoleh pesan yang berbeda dari yang dikirimkan.

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Persona

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antar Persona

Komunikasi antar persona merupakan komunikasi yang berlangsung antara seseorang dengan orang lain, biasanya melibatkan dua pihak dengan jarak yang dekat karena tidak menggunakan media. Dalam komunikasi antar persona antara komunikator dengan komunikannya akan terasa lebih akrab, lebih dekat, lebih mengena atas pesan-pesan yang disampaikan karena komunikasi ini berhadapan langsung secara tatap muka atau *face to face.*

> Definisi komunikasi Antar persona menurut Devito (1984 :4) dalam bukunya '*The Interpersonal Book*", adalah "proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan berbagai efek dan beberapa umpan balik seketika" (*The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*). (Sumber : Devito 1984 : 4)

Komunikasi antar persona adalah komunikasi antara sesorang komunikator dengan seorang komunikan yang disebut komunikasi diadik, atau antara seseorang komunikator dengan dua orang komunikan yang dinamakan komunikasi triadik (kelompok kecil). Komunikasi ini dianggap paling efektif untuk mengubah sikap komunikan ketimbang dengan jenis komunikasi yang ada, jenis komunikasi ini lebih mahal dalam arti memerlukan waktu yang banyak apabila dilaksanakan kepada setiap orang, oleh karena itu komunikasi antar persona ini banyak diberikan kepada seseorang yang potensial saja.

Dalam komunikasi antar persona kita harus menyikapi diri dengan memberikan informasi tentang diri kita sendiri, kita bisa megungkapkan diri kita melalui ekspresi wajah, sikap, tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-

isyarat nonverbal lainnya, penyikapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan sosial.

2.2.2 Ciri – Ciri Komunikasi Antar Persona

Berikut ini merupakan ciri-ciri komunikasi antar persona menurut De vito (Sugiyo, 2005: 4) bahwa ciri-ciri komunikasi antar persona tersebut yaitu:

1. Keterbukaan (*Openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antar pribadi
2. Empati (*Empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain
3. Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif
4. Rasa positif (*positivenes*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara tersembunyi bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2.2.3 Tahapan Komunikasi Antar Persona

Menurut Joseph De Vito (2007 ; 32) hubungan antar persona terbina melalui beberapa tahap, antara lain:

1. Kontak (melihat, mendengar) : Pada tahap ini penampilan fisik begitu penting karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah.
2. Keterlibatan : Pada tahap ini pengenalan lebih jauh ketika kita mengikat diri untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri sendiri
3. Keakraban : Dengan mengikat diri lebih jauh pada orang lain, orang menjadi sahabat baik atau kekasih, bentuk ini bisa dalam perkawinan, membantu orang lain, atau mengungkapkan rahasia terbesar kita, rasa keakraban ini ditandai oleh kebersamaan, saling ketergantungan, rasa percaya, komitmen, dan saling memperhatikan.
4. Perusakan (penurunan hubungan) : Ketika ikatan diantara kedua pihak melemah, hubungan antar persona akan semakin menjauh.
5. Pemutusan : Pemutusan ikatan yang mempertahankan kedua belah pihak jika bentuk ikatan adalah perkawinan, maka memutuskannya dalam bentuk perceraian. Adakalannya terjadi perbedaan, kadang-kadang ketegangan dan keresahan semakin meningkat, saling tuduh, marah dan permusuhan

2.2.4 Jenis – jenis Komunikasi Antar Persona

Menurut Prof. Dr. Hafied Cangara MSc (2005 ; 32) membagi komunikasi antar persona menurut sifatnya menjadi dua, yaitu komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

1. Komunikasi Diadik

   Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka". Dalam komunikasi diadik posisi seseorang dalam suatu waktu dapat menjadi komunikator dan dapat pula menjadi komunikan.

   Ada tiga bentuk dalam komunikasi diadik ini, yaitu **Percakapan**, **Dialog** dan **Wawancara**". Baik percakapan, dialog maupun wawancara memiliki karakteristik masing-masing. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal, dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni ada pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

   Ciri – ciri komunikasi diadik menurut Steward L. Tubbs dan Silvia Moss (dalam Deddy Mulyana, 2005) menjelaskan dua ciri komunikasi diadik. "Pertama, peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Kedua, peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal". Karena jarak yang dekat ini, maka komunikator mengirimkan pesan secara spontan dan

komunikan menerima atau merespons pesan tersebut dengan secara spontan pula.

2. Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*)

   Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya". Dalam definisi ini minimalnya pelaku komunikasi kelompok kecil terdiri dari tiga orang, adapun untuk maksimal jumlah pelaku komunikasi kelompok kecil "tidak ada jumlah batasan anggota yang pasti, 2-3 orang atau 20-30 orang, tetapi tidak lebih dari 50 orang". Komunikasi kelompok kecil memiliki empat karakteristik. Ke empat karakteristik itu adalah sebagai berikut:

   a. Pertama, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan, jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim maupun penerima.
   b. Kedua, para anggota kelompok harus dihubungkan satu sama lain dengan beberapa cara. Orang-orang di dalam gedung bioskop bukan merupakan kelompok, karena di antara mereka tidak ada hubungan satu sama lain.
   c. Ketiga, diantara anggota kelompok harus ada beberapa tujuan yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa semua anggota harus mempunyai tujuan yang persis sama untuk menjadi anggota kelompok.

d. Keempat, para anggota kelompok harus dihubungkan oleh beberapa aturan dan struktur yang terorganisasi, pada strukturnya ketat maka kelompok akan berfungsi menurut prosedur tertentu di mana setiap komentar harus mengikuti aturan yang tertulis.

2.2.5 Hambatan Komunikasi Antar Persona

1. Interaksi

Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya (disebut *gregariousness*). Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, disamping kebutuhan akan afeksi (kebutuhan akan kasih sayang), inklusi (kebutuhan akan kepuasan), dan kontrol (kebutuhan akan pengawasan). Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya, baik untuk mengadakan kerjasama (*cooperation*) maupun untuk melakukan persaingan (*competition*).

Kata interaksi berasal dari Bahasa Inggris *interaction* artinya suatu tindakan yang berbalasan, dengan kata lain suatu proses hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi. Jadi interaksi sosial (*social interaction*) adalah suatu proses berhubungan yang dinamis dan saling mempengaruhi antar manusia, menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack dalam buku *Sociology ang Social Life* menyatakan bahwa : “Interaksi sosial

adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama".

Sementara itu Soerjano Soekamto dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* menyatakan bahwa : "Interaksi sosial (yang juga dinamakan proses sosial) merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial." Interaksi antar manusia dimaksud adalah :

a. Interaksi antara individu dengan individu,

b. Interaksi antara individu dengan kelompok, dan

c. Interaksi antara kelompok dengan kelompok.

2. Kultur

Istilah kultur merupakan penyebutan terhadap istilah budaya, dalam khasanah ilmu pengetahuan kata kebudayaan/budaya merupakan terjemahan dari kata *culture*, kata *culture* sendiri berasal dari Bahasa Latin dari kata *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah/pertanian.

E.B. Taylor yang dikutip Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi menyatakan bahwa : "Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi keyakinan dan cara hidup suatu masyarakat yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Keyakinan adalah keseluruhan idea yang dianut meliputi religi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan adat istiadat. Cara hidup adalah pola-pola tindakan yang berhubungan dengan soal kebiasaan

meliputi makanan, pakaian, perumahan, cara-cara perkawian, hiburan, estetika dan sebagainya.

Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropoogi menyatakan bahwa : "Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar."

Dari definisi kebudayaan tersebut di atas dapat disimpulkan dan juga telah disepakati beberapa ahli antropologi, bahwa kebudayaan dan tindakan kebudayaan itu adalah segala tindakan yang harus dilalui dan dibiasakan manusia melalui proses belajar (*learned behavior*) .

Berkaitan dengan hal tersebut di atas hal tersebut sesuai dengan fungsi komunikasi menurut Harol D. Lasswell yang ketiga yaitu; *The transmission of the social heritage from one generation to the next*, dalam hal ini *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi, nilai-nilai, dan norma sosial dari suatu generasi ke generasi lain. Itulah fungsi komunikasi terutama Komunikasi antar persona.

3. *Experience*

Pengalaman atau *experience* adalah sejumlah memori yang dimiliki individu sepenjang perjalanan hidupnya. Pengalaman masing-masing individu akan berbeda-beda tidak akan persis sama, bahkan pasangan anak kembar pun yang dibesarkan sama-sama dalam lingungan keluarga yang

sama pengalamannya tidak akan persis sama bahkan mungkin akan berbeda.

Perbedaan pengalaman antara individu (bahkan antar anak kembar) ini bermula dari perbedaan persepsi masing-masing tentang sesuatu hal. Perbedaan persepsi tersebut banyak disebabkan karena perbedaan kemampuan kognitif antara individu termasuk anak kembar tersebut, sedangkan bagi individu yang saling berbeda budaya tentu saja perbedaan persepsi tersebut karena perbedayaan budaya. Perbedaan persepsi tersebut kemudian ditambah dengan perbedaan kemampuan penyimpanan hal yang dipersepsi tadi dalam *strorage sirkit* otak masing-masing individu tersebut menjadi *long-term* memory-nya. Setelah itu perbedaan akan berlanjut dalam hal perbedaan kemampuan mereka memanggil memori mereka jika diperlukan.

Perbedaan pengalaman tentu saja menjadi hambatan dalam Komunikasi antar persona, karena seperti telah di bahas di muka bahwa terjadinya *heterophilious* karena salah satunya diakibatkan perbedaan pengalaman. Sehingga jika terjadi *heterophilious* maka proses Komunikasi antar persona tidak akan berjalan dan tujuan penyampaian pesan pun tidak akan tercapai.

2.3 Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

2.3.1 Definisi Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah panduan antara perencanaan komunikasi *(communication planning)* dengan menejemen komunikasi *(communication Management)* untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus mampu menunjukan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan *(approach)* bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi" (Onong Uchjana Effendy, 2003:301).

2.3.2 Tujuan Strategi Komunikasi

Sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, menyatakan bahwa tujuan sentral strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama yaitu :

1. Untuk mengamankan pemahaman *(to secure understanding).*
2. Untuk menetapkan penerimaan *(to estabilish acceptance)* .
3. Untuk memotivasi tindakan *(to motivate action)*

(Onong Uchjana Effendy, 2003:32)

2.3.3 Fungsi Strategi Komunikasi

Menurut Agustinus Sri Wahyuni, seperti dikutip oleh ruslan (1998:129), manfaat yang diperoleh oleh organisasi dalam menerapkan strategi komunikasi *(management strategy)* secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. Memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam jangka panjang.
b. Membantu organisasi beradaptasi pada perubahan yang akan mungkin terjadi di masa-masa yang akan datang.
c. Menciptakan suatu operasional dan fungsional manajemen perusahaan akan lebih efektif dan efisien dalam menghadapi persaingan yang kian tajam mengidentifikasi keunggulan komparatif suatu organisasi dalam lingkungan yang semakin beresiko tinggi.
d. Keterkaitan personil dalam membuat strategi akan lebih memotivasi dalam tahap-tahap pelaksanannya.
e. Aktivitas pembuatan strategi akan mempertinggi kemampuan perusahaan untuk mencegah munculnya berbagai masalah di masa-masa mendatang.

2.4 Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah ”Sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya” (Sapon-Shevin dalam O’Neil, 1994) sedangkan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi menurut Stainback,1980 adalah :

> ”Sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil”.

Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana parasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi dan asesmen yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan/atau profesional di bidangnya untuk dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan obyektif, dalam Pendidikan Inklusi didasari semangat terbuka untuk merangkul semua kalangan dalam pendidikan.

Pendidikan inklusi merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis.

Adapun filosofi yang mendasari pendidkan inklusi adalah keyakinan bahwa setiap anak, baik karena gangguan perkembangan fisik/mental maupun cerdas/bakat istimewa berhak untuk memperoleh pendidikan seperti layanya anak-anak “normal” lainnya dalam lingkungan yang sama (*Edication for All*). Secara lebih luas, ini bisa diartikan bahwa anak-anak yang “normal” maupun yang dinilai

memiliki kebutuhan khusus sudah selayaknya dididik bersama-sama dalam sebuah keberagaman yang ada di dalamnya. Di dalam settingan pendidikan inklusi para siswa berkebutuhan khusus tidak semata mengejar kemampuan akademik, tetapi lebih dari itu, mereka belajar tentang kehidupan itu sendiri.

2.5 Pengertian Tentang Guru Pendamping

Menurut Yuwono, Joko. 2007. Dalam *Pendidikan Inklusif* menjelaskan bahwa :

> *"*Guru pendamping adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak kebutuhan khusus yang membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah regular dalam menciptakan pembelajaran yang inklusi. Peran guru pendamping dalam membantu guru reguler dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru tersebut".

Salah satu contoh peran guru pendamping dalam membantu atau kerjasama dengan guru regular adalah memberi informasi tentang siswa/anak berkebutuhan khusus (ABK) dan membuat perencanaan pembelajaran secara bersama agar semua anak dapat berpartisipasi dalam kelas sesuai level keberfungsiannya, guru pendamping sepertinya diposisikan sebagai teman berdiskusi oleh guru, tempat mencurahkan permasalahan tentang anak berkebutuhan khusus, meminta solusi, dan sebagainya. Guru pendamping selayaknya memberikan segala apa yang telah menjadi tugasnya, dalam bahasa akademisnya guru pendamping sebagai konsultan. Oleh karenanya guru pendamping selayaknya adalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam dataran pragmatis, ada pergeseran peran dan istilah guru pendamping, pergesaran peran yang nyata bagi guru pendamping adalah guru pendamping membantu mengajar anak di kelas bersama guru kelas, sedangkan guru pendamping bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas.

2.5.1 Peran Guru Pendamping

Pada umumnya anak berkebutuhan khusus memerlukan pendamping pada masa awal penyesuaian di lingkungan kelas yang jelas berbeda dengan lingkungan sebelumnya (sebut saja terapi individual). Pendamping memegang peranan penting dalam membantu tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik, seperti : perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, motorik dan perkembangan latihan keterampilan hidup sehari-hari.

Guru pendamping dapat dimaknai sebagai orang dewasa yang membantu dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusu dalam hal akademik dan non akademik di lembaga sekolah. Peran guru pendamping diharapkan dapat melatih kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus untuk lebih optimal, beberapa peranan guru pendamping menurut Skjorten dkk., 2003.dalam *Pengantar Pendidikan Inklusif* yaitu :

1. Mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar.

2. Mendampingi anak dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat & jelas.
3. Memilih dan melibatkan teman seumur untuk kegiatan sosialisasi.
4. Menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas di luar kelas.
5. Mempersiapkan anak pada kondisi rutinitas yang berubah.
6. Menekankan keberhasilan anak dan pemberian reward yang sesuai.
7. Pemberian konsekwensi terhadap perilaku yang tidak sesuai.
8. Konsekwensi terhadap perilaku yang tidak sesuai.
9. Meminimalisasi kegagalan anak.
10. Memberikan pengajaran yang menyenangkan.
11. Menjalankan individual program (IEP).

2.6 Pengertian Tentang Siswa Berkebutuhan Khusus

Menurut Direktorat PLB, 2004 siswa berkebutuhan khusus atau biasa juga dikenal dengan sebutan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah :

> ”Anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik, yang termasuk kedalam ABK (siswa/anak berkebutuhan khusus) antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan”.

Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat karena karakteristik dan hambatan yang dimilki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Konsep anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development).* Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembang yang dialami oleh masing-masing anak.

2.6.1 Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Beberapa jenis siswa atau anak yang tergolong kedalam kategori berkebutuhan khusus menurut Direktortat PLB, 2004, diantaranya sebagai berikut :

1. Tunanetra

   Adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*Blind*) dan *low vision*. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbataan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran, oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra

adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan *braille*, gambar timbul, benda model dan benda nyata, sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder* dan peranti lunak *JAWS*.

Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai orientasi dan mobilitas. Orientasi dan Mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium).

2. Tunarungu

Adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

a. Gangguan pendengaran sangat ringan(27-40dB),
b. Gangguan pendengaran ringan(41-55dB),
c. Gangguan pendengaran sedang(56-70dB),
d. Gangguan pendengaran berat(71-90dB),
e. Gangguan pendengaran ekstrim/tuli(di atas 91dB).

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan

untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Saat ini dibeberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh, individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

3. Tunagrahita

   Adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi prilaku yang muncul dalam masa perkembangan. klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ.

   a. Tunagrahita ringan (IQ : 51-70),
   b. Tunagrahita sedang (IQ : 36-51),
   c. Tunagrahita berat (IQ : 20-35),
   d. Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).

   Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

4. Tunadaksa

   Adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah : Ringan, yaitu

memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi. Sedang, yaitu memilki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik. Berat, yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

5. Tunalaras

   Adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, individu tunalaras biasanya menunjukan prilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

6. Kesulitan belajar

   Adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, *brain injury*, *disfungsi* minimal otak, *dislexia*, dan *afasia* perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau diatas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.

Anak yang mengalami kesulitan belajar sering disebut dengan istilah *learning problems* atau *learning difficulties* adalah kelompok *learning disabilities* (LD) atau Masalah kesulitan belajar dalam pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*), anak yang mempunyai kebutuhan khusus baik yang bersifat temporer maupun permanen akan berdampak langsung kepada proses belajar, dalam bentuk hambatan untuk melakukan kegiatan belajar (*barrier to learning and development*). Misalnya, kesulitan atau gangguan belajar ABK yang disebabkan akibat gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu/wicara), kelainan kecerdasan (tunagrahita *giffted* dan *genius*), gangguan anggota gerak (tunadaksa), gangguan perilaku dan emosi (tunalaras), lamban belajar (*slow learner*), autis, atau ADHD.

2.7. Pengertian Siswa

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan, siswa juga disebut murid atau pelajar. Ketika kita bicara mengenai siswa maka fikiran kita akan tertuju kepada siswa di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Di lingkungan sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak sekali masalah-masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah menapaki masa remaja. Siswa sudah mulai berfikir

tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya dan sebagainya.

2.8. Pengertian Sekolah Dasar (SD)

Pengertian sekolah dasar yang dikutip pada situs resmi Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia adalah :

> ”Sekolah dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat)”.

Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun. Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota.

Sekolah dasar negeri di Indonesia umumnya menggunakan seragam putih merah untuk hari hari biasa, seragam coklat untuk pramuka/ hari tertentu, dan pada sekolah-sekolah tertentu menggunakan seragam putih-putih untuk upacara bendera, dan upacara bendera tersebut dilaksanakan setiap hari Senin pagi sebelum dimulai pelajaran.